

**ANALISIS PELAKSANAAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA****Chico Aciakatura^{1*}, Aam Amaliyah², Laily Yuniar Nurazizah³, Rahma Azzahrah Putri⁴ dan Rizkia Dwi Lestari⁵**

Universitas Muhammadiyah Tangerang

chicoaciakaaa10@gmail.com¹, aamamaliyah23@gmail.com²,lailyyuniar11@gmail.com³, rahmaazzahrah123@gmail.com⁴ danrizkiadwilestaris@gmail.com⁵**INFO ARTIKEL****Diterima : 21-05-2022****Diterima dalam bentuk review : 25-05-2022****Diterima dalam bentuk revisi : 27-05-2022****Kata kunci:** pembelajaran matematika, siswa, guru**Keywords:** mathematics learning, students, teachers**ABSTRAK****ABSTRAK**

Banyak siswa yang kurang tertarik dengan matematika, dimana matematika dikenal dengan kesulitannya. Namun ada juga siswa yang menyenangi pelajaran matematika. Sikap dan sifat siswa cukup beragam di dalam kelas dengan beberapa karakter yang dimiliki. Sebagai guru, kita harus mampu memahami dan membentuk karakter siswa agar menjadi siswa yang baik. Tujuan pendidikan karakter adalah membentuk mental dan sikap siswa menjadi lebih positif. SDN Badak Anom menjadi salah satu sekolah yang dipilih untuk melihat berbagai karakter siswa di kelas selama pembelajaran matematika. Oleh karena itu, siswa diharapkan memiliki kemampuan aspek kognitif, aspek psikomotorik, dan aspek efektif. Kemudian terapkan nilai-nilai karakter positif. Nilai agama, nilai disiplin, nilai toleransi, dan nilai tanggung jawab.

ABSTRACT

Many students are less interested in mathematics, where mathematics is known for its difficulties. But there are also students who enjoy math lessons. The attitudes and traits of students are quite diverse in the classroom with some of the characters they have. As teachers, we must be able to understand and shape the character of students so that they become good students. The purpose of character education is to form the mental and attitudes of students to be more positive. SDN Badak Anom became one of the schools chosen to see the various characters of students in the classroom during mathematics learning. Therefore, students are expected to have the ability of cognitive aspects, psychomotor aspects, and effective aspects. Then apply positive character values. Religious values, discipline values, tolerance values, and responsibility values.

*Correspondent Author : **Chico Aciakatura**Email : **chicoaciakaaa10@gmail.com****Pendahuluan**

Pendidikan karakter sangat erat kaitannya dengan sistem pendidikan etis yang intinya mempersiapkan dan mengkonstruksi kapasitas setiap individu secara utuh sehingga

memiliki eksistensi yang unggul. Dunia pendidikan merupakan interaksi dimana terdapat keputusan dan strategi yang harus dimiliki siswa. Dalam pengalaman yang berkembang, siswa memiliki kewajiban yang sama dalam pengalaman yang berkembang. Untuk mendorong masa depan negara, pengajaran adalah titik utama dukungan untuk kemajuan ilmiah anak-anak. Peningkatan keilmuan akan membentuk watak atau karakter anak ke arah yang lebih berkembang untuk memiliki informasi, wawasan, dan kemampuan berpikir. Tanpa kita pahami, merebaknya cara hidup yang buruk dan budaya kekejaman, telah menambah keropos kepribadian anak-anak negeri, sehingga keutamaan hidup menjadi gantung. Anak-anak muda saat ini sering menggunakan komunikasi lisan dan non-verbal yang pada umumnya akan bersifat tidak sopan dan tidak senonoh. Kualitas moral dan cita rasa telah habis dan dibayangi oleh gaya hidup sesaat dan konsisten (Putri & Dewi, 2021).

Pada dasarnya, sekolah karakter bermaksud untuk membangun area kekuatan untuk masyarakat umum dengan orang-orang yang tinggi, kualitas yang mendalam, perlawanan, dan partisipasi bersama. Selain itu, untuk mencapai tujuan tersebut, mahasiswa hendaknya menanamkan sifat-sifat pembentuk karakter yang bersumber dari agama, Pancasila sebagai dasar negara dan budaya yang merupakan tanda negara Indonesia. (Fadhilah 2021: 5)

Karakter (character) mengacu pada perkembangan cara pandang (mentalitas), perilaku (cara berperilaku), inspirasi (inspirasi), dan kemampuan (abilities). Karakter adalah disposisi ingin melakukan yang terbaik, kemampuan mental, misalnya, pemikiran dasar dan moral, perilaku seperti kesungguhan dan kewajiban, menjaga standar moral dalam keadaan permainan kotor, kemampuan relasional dan dekat dengan rumah yang memberdayakan individu untuk antarmuka benar-benar dalam kondisi yang berbeda, dan kewajiban untuk menambah daerah dan kerabatnya. Orang yang berjiwa besar adalah orang yang berusaha melakukan yang terbaik (Bahri, 2017).

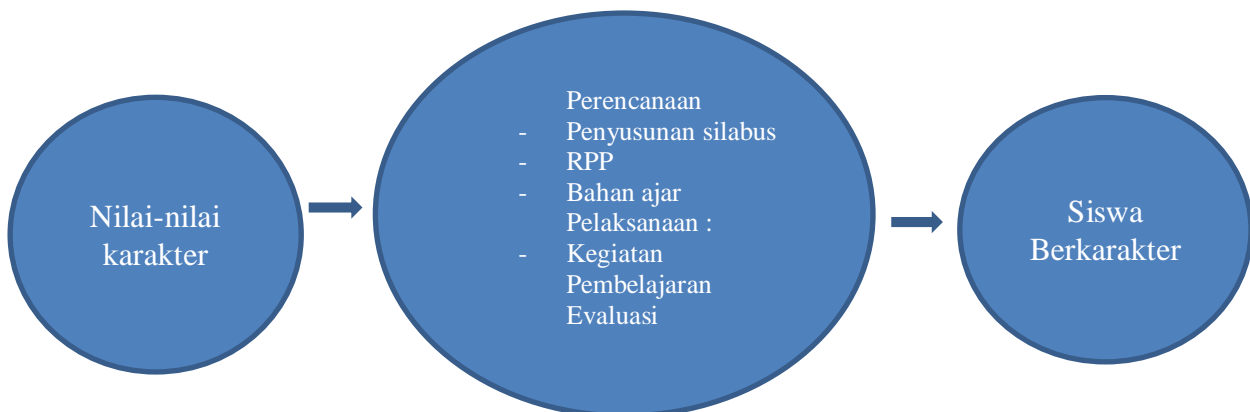
Pendidikan karakter tidak hanya menunjukkan kepada anak-anak apa yang baik dan buruk, tetapi lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan rutinitas (penyesuaian) yang bermanfaat sehingga anak-anak memahami kebaikan, dapat merasakan dan membutuhkan. mencapai sesuatu yang bermanfaat (Suwardani, 2020). Pelatihan karakter dicirikan sebagai pengajaran nilai, pendidikan karakter, pelatihan moral, pendidikan karakter, yang bertujuan untuk menumbuhkan kemampuan siswa untuk menggunakan penilaian yang baik, mengikuti apa yang baik, dan memahami integritas itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sungguh-sungguh.

Oleh karena itu, persyaratan instruksi untuk merencanakan siswa yang berkualitas, kejam dan kreatif. Penyelenggaraan persekolahan di Indonesia harus tidak memihak dan ditempatkan pada kesulitan-kesulitan di masa depan. Pelaksanaannya didukung oleh administrasi yang hebat oleh para pembuat strategi dan ahli pengajaran, sehingga penyelenggaraan diklat umum dapat terlaksana secara ideal sesuai dengan sasaran persekolahan umum sebagaimana tertuang dalam Peraturan Nomor 20 Tahun 2002 tentang Sistem Persekolahan Umum, pasal 3, bahwa; "Pendidikan publik berperan dan kapasitas dalam membina setiap potensi yang dimiliki mahasiswa, serta membingkai

karakter sebagai negara yang terhormat dalam kaitannya dengan eksistensi keilmuan negara tersebut, berencana untuk menumbuhkan kemampuan mahasiswa agar menjadi orang yang menerima, dan takut Tuhan Yang Maha Esa., memiliki pribadi yang mulia, kokoh, terpelajar, cakap, inovatif, bebas, serta menjadi warga yang berdasarkan suara dan dapat diandalkan. (Trisutrisno et al., 2022).

Sekolah karakter dalam latihan pendidikan dan pembelajaran di ruang belajar selesai dengan melibatkan metodologi terpadu di semua mata pelajaran (Dakir, 2019). Khusus untuk materi aritmatika, yang secara resmi memiliki misi utama selain pengembangan karakter, diperlukan pembinaan rencana pembelajaran persekolahan seseorang yang dikoordinasikan ke dalam substansi/tindakan mata pelajaran sehingga memiliki pengaruh cadangan bagi peningkatan karakter pada siswa. Pelatihan karakter dikoordinasikan dalam pengalaman pendidikan, artinya penyajian nilai-nilai, keakraban dengan makna nilai-nilai, dan asimilasi nilai-nilai ke dalam cara berperilaku siswa melalui pengalaman yang berkembang (Sutami, 2015). Dengan demikian, latihan-latihan pembelajaran serta membuat siswa memahami, memahami/memperhatikan dan mengasimilasi nilai-nilai karakter juga menjadikan mereka berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Pelatihan karakter yang tergabung dalam pengalaman yang berkembang harus terlihat pada gambar berikut



Gambar 1: Pendidikan karakter yang terintegrasi dalam proses pembelajaran.

Pelaksanaan pelatihan karakter dalam pengalaman pendidikan sebenarnya menghadapi banyak kendala. Dilihat dari konsekuensi persepsi, SDN Badak Anom pada hakekatnya telah melaksanakan pendidikan karakter. Meskipun demikian, ada beberapa pengajar yang kurang memahami pelaksanaan pendidikan karakter, bahkan beberapa pendidik merasa bahwa pelatihan karakter adalah mata pelajaran yang berdiri sendiri.

Berdasarkan hasil pertemuan dengan salah satu pendidik kelas 3 SDN Badak Anom, diketahui bahwa pengajar di SDN Badak Anom, meskipun belum mendapatkan sosialisasi yang luar biasa, telah melakukan pendidikan karakter yang didapat dari pendidik. pertemuan kerja (KKG). Bagaimanapun, para pendidik sebenarnya memiliki

hambatan dalam memilih orang yang tepat untuk ditanamkan dalam setiap contoh karena ada banyak nilai pribadi yang harus ditanamkan pada siswa.

Berdasarkan gambaran di atas, maka dalam penelitian ini penulis tertarik untuk meneliti dengan judul “Ujian Pelaksanaan Pembelajaran Karakter Dalam Pembelajaran Matematika”

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Badak Anom terletak di Desa Badak Anom Kecamatan Sindang Jaya, Kabupaten Tangerang, Banten. Observasi di SDN Badak Anom ini memerlukan waktu kurang lebih satu minggu secara teratur dan sistematis. Observasi dimulai pada awal bulan Mei 2022. Objek penelitian analisis dilakukan pada peserta didik kelas 3 SDN Badak Anom. Jumlah peserta didik dalam satu kelas yaitu 23 siswa. 12 siswa laki-laki dan 11 siswi perempuan.

Metode pendekatan penelitian yang diterapkan secara teratur dan sistematis (Utami, 2020). Pada psikologi terdapat dua objek, yaitu objek material dan objek formal. Dimana objek material dipandang secara keseluruhannya. Manusia menjadi objek material, psikologi dan ilmu lainnya, seperti, ilmu sosiologi, ilmu kedokteran, ilmu hukum. Semua objeknya adalah manusia (Nurhayati, 2013). Dan objek formal, yaitu jika dipandang aspek mana yang dipentingkan. Objek formal dalam psikologi ini akan berubah-ubah menurut perubahan zaman dan pandangan ahli masing-masing. Pada zaman Yunani sampai abad pertengahan objek formalnya adalah hakikat jiwa. Lalu pada masa Descartes adalah gejala kesadaran, misalnya tanggapan, emosi, perasaan, hasrat (Kristiawan, 2016).

Analisis pendidikan karakter dalam pembelajaran matematika, perangkat implementasi dilakukan melalui pengumpulan data melalui teknik observasi dan wawancara. Observasi dilakukan melalui pengumpulan data dan wawancara dengan tujuan untuk memperoleh data yang lengkap dan terpercaya tanpa adanya rekayasa sumber data. Prosesnya terjadi secara alami. Materi yang dibahas adalah siswa Kelas 3 SDN Badak Anom yang menerapkan pendidikan karakter dalam pembelajaran matematika. Berikut adalah hasil observasi dan wawancara dengan siswa dan guru matematika di SDN Badak Anom.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah utama dalam penelitian (Mekarisce, 2020). Tahap pertama adalah observasi. Observasi adalah metode pengumpulan data tentang kegiatan yang sedang berlangsung. Beberapa pendataan pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran matematika, seperti gaya mengajar guru, strategi pembelajaran, media pembelajaran dan penilaian pembelajaran dalam menanamkan nilai karakter pada siswa.

Tahap kedua adalah wawancara. Pengumpulan data menggunakan beberapa pertanyaan verbal yang juga dijawab dengan respon verbal. Wawancara ini ditujukan kepada guru matematika yang menerapkan pendidikan karakter dalam pembelajaran matematika di SDN Badak Anom.

Tahap ketiga adalah dokumentasi. Data diperoleh melalui variabel, berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, notulen rapat, dll. Pengumpulan data menggunakan data yang diperlukan untuk melengkapi observasi melalui dokumen sekolah, data guru dan siswa, dan dokumen dari beberapa arsip penting.

Hasil dan Pembahasan

SDN Badak Anom termasuk sekolah dasar yang menerapkan pendidikan karakter dalam pembelajaran matematika. Menurut para guru, siswa terbantu dengan pendidikan karakter dalam pembelajaran matematika. Karena sering dilatih untuk menanamkan pendidikan karakter dalam pembelajaran matematika di kehidupan sehari-hari, maka para siswa akan terbiasa dengan pendidikan karakter yang ditanamkan. Pendidikan karakter yang diterapkan dalam pembelajaran matematika diantaranya yaitu religius, bertanggung jawab, kreatif, jujur, cinta tanah air, mandiri, disiplin, peduli terhadap lingkungan dan sosial.

Berdasarkan hasil wawancara, salah satu pendidikan karakter yang diterapkan yaitu berdoa sebelum dan sesudah melakukan pembelajaran. Menurut salah satu guru SDN Badak Anom, hal ini dapat menanamkan nilai karakter religius siswa yang bertujuan agar siswa lebih mudah menerima pelajaran, diberi kemudahan dalam menuntut ilmu dan ilmu yang telah didapat mendapat keberkahan. Pembelajaran matematika diharapkan membentuk kepribadian siswa menjadi karakter yang lebih baik. Karena sekolah berharap siswa tidak hanya menguasai pelajaran matematika dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga memiliki pendidikan yang berkarakter. Selain itu dalam hasil wawancara, guru yang mengajar matematika di kelas 3 mengungkapkan bahwa ketika belajar matematika siswa selalu diajarkan untuk menerapkan sikap teliti dan cermat dalam menyelesaikan soal atau masalah. Ketika menyelesaikan suatu soal atau masalah, siswa diminta untuk teliti dan cermat dalam menyelesaikan langkah demi langkah. Memberikan soal atau masalah dalam pembelajaran Matematika ini memberi pengaruh terhadap siswa, misalnya membuat siswa menjadi berpikir kritis dalam menghadapi suatu masalah, serta dapat menyelesaikan suatu masalah tersebut dengan baik, sehingga siswa dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Lalu ketika sudah mendapatkan jawabannya maka siswa harus meriksanya kembali untuk mengetahui ada kesalahan atau tidak.

Dengan menanamkan pendidikan karakter dalam pembelajaran matematika, maka pembelajaran matematika tidak lagi hanya untuk mendukung pengembangan kognitif, tetapi juga untuk mengembangkan ranah afektif dan psikomotorik (Juwita, Pendi, & Kurniasi, 2020). Karakter individu seseorang tidak dapat diukur dengan angka, karena jika karakter individu dijadikan angka maka esensi sebagai karakter individu yang unik. Selain itu akan dikhawatirkan nantinya lebih mudah diajarkan aspek kognitif pengetahuannya, bukan sikap perilaku dalam ranah kognitif. Penanaman pendidikan karakter ini perlu peran orang tua, sekolah dan pemerintah dalam menanamkan nilai dan moral kepada siswa. Pembentukan pendidikan karakter ini untuk menanamkan juga

bentuk pikiran dan moral siswa, yang diharapkan agar siswa dapat tumbuh menjadi manusia yang cerdas serta memiliki moral yang baik (Taulabi & Mustofa, 2019).

Kesimpulan

Bedasarkan penelitian yang telah di lakukan dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter pada pembelajaran matematika sangat disarankan sekali untuk selalu dilaksanakan. Dengan menanamkan pendidikan karakter dalam pembelajaran matematika, maka pembelajaran matematika tidak lagi hanya untuk mendukung pengembangan kognitif, tetapi juga untuk mengembangkan ranah afektif dan psikomotorik (Santika, 2020).

Melalui strategi pembelajaran yang mengandung pendidikan karakter siswa memiliki akhlak yang mulia, disiplin, keuletan, ketabahan, kerja keras, dapat diandalkan, kejam dan sportif (Dwintari, 2017). Demikian juga, itu juga dapat meningkat mempelajari hasil belajar terhadap Matematika. Teknik belajar yang dilibatkan oleh para pendidik dalam mempelajari matematika untuk mengoordinasikan kualitas pembelajaran karakter adalah pembelajaran berkelompok, perkenalan, tugas, percobaan, dan tanya jawab (Nurdyansyah & Fahyuni, 2016).

Bibliografi

- Bahri, A. S. (2017). *Manajemen pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam pada sekolah berasrama: Penelitian pada SMA Al-Ma'soem Jatinangor Sumedang dan SMA Nuruzzaman Cilengkrang Bandung*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Dakir, D. (2019). *Manajemen pendidikan karakter konsep dan implementasinya di sekolah dan madrasah*. K-Media.
- Dwintari, J. W. (2017). Kompetensi kepribadian guru dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan berbasis penguatan pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(2), 51–57.
- Juwita, I., Pendi, P., & Kurniasi, E. R. (2020). Analisis Penerapan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Matematika di SMP Negeri 1 Simpangkatis Kelas VIII dan MA Muhammadiyah Gantung Kelas X MIA. *Journal of Instructional Mathematics*, 1(2), 73–82.
- Kristiawan, M. (2016). *Filsafat Pendidikan*.
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 145–151.
- Nurdyansyah, N., & Fahyuni, E. F. (2016). *Inovasi model pembelajaran sesuai kurikulum 2013*. Nizamia Learning Center.
- Nurhayati, Y. (2013). *Perdebatan Antara Metode Normatif Dengan Metode Empirik Dalam Penelitian Ilmu Hukum Ditinjau Dari Karakter, Fungsi, dan Tujuan Ilmu*

- Hukum. Al-Adl: Jurnal Hukum*, 5(10).
- Putri, F. S., & Dewi, D. A. (2021). *Implementasi Pancasila sebagai Sistem Etika. EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 3(1), 176–184.
- Santika, I. W. E. (2020). *Pendidikan karakter pada pembelajaran daring. Indonesian Values and Character Education Journal*, 3(1), 8–19.
- Sutami, S. (2015). *Implementasi pembelajaran tematik kelas III di MIN I Kedamean Gresik*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Suwardani, N. P. (2020). *“QUO VADIS” PENDIDIKAN KARAKTER: dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat*. Unhi Press.
- Taulabi, I., & Mustofa, B. (2019). *Dekadensi Moral Siswa Dan Penanggulangan Melalui Pendidikan Karakter. Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 30(1), 28–46.
- Trisutrisno, I., Hasnidar, H., Lusiana, S. A., Simanjuntak, R. R., Hadi, S., Sianturi, E., ... Argaheni, N. B. (2022). *Pendidikan dan Promosi Kesehatan. Yayasan Kita Menulis*.
- Utami, R. L. (2020). *Konsep Pembelajaran Bahasa Arab dengan Pendekatan Komunikatif di Kelas VII SMP Muhammadiyah 1 Depok. Shaut Al Arabiyyah*, 8(1), 64–74.

© 2021 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

